

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara dengan sejarah panjang yang kaya akan budaya dan tradisi, salah satunya adalah keberadaan Samurai sebagai kelas prajurit yang memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial dan politik pada masa feodal. Samurai adalah kelas prajurit yang memainkan peranan sentral dalam struktur sosial Jepang sejak abad ke-12 hingga akhir periode Edo. Tepatnya muncul pada periode Kamakura (1185–1333) dan berkembang pesat selama periode Edo (1603–1868). Sebagai kelas prajurit utama dalam sistem feodal Jepang, Samurai memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial dan politik negara. Mereka tidak hanya dikenal sebagai prajurit yang terlatih, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, kesetiaan, dan keberanian yang tercermin dalam kode etik yang dikenal sebagai bushidō yang menuntut mereka untuk menjalani hidup dengan integritas moral yang tinggi, bahkan hingga rela mengorbankan nyawa demi mempertahankan kehormatan.¹

Pada masa kejayaannya, Samurai memiliki status sosial yang tinggi dan peran politik yang besar dalam pemerintahan feodal. Mereka menjadi pelindung bagi kaum bangsawan (daimyō) dan rakyat biasa, sekaligus berperan dalam menegakkan hukum dan ketertiban. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya memasuki akhir periode Edo, peran Samurai mulai mengalami perubahan. Stabilitas panjang yang tercipta di bawah pemerintahan Tokugawa menyebabkan kebutuhan akan keterampilan militer menurun drastis. Banyak samurai yang kemudian beralih menjadi birokrat atau pegawai administrasi untuk mempertahankan eksistensi mereka.

Situasi ini diperparah oleh krisis ekonomi dan tekanan dari kekuatan asing yang menuntut Jepang membuka diri terhadap dunia luar. Melemahnya kekuasaan shogun dan perubahan tatanan sosial membawa dampak besar terhadap kehidupan samurai. Tidak sedikit dari mereka yang hidup dalam kemiskinan, kehilangan status sosial, dan mengalami krisis identitas di tengah arus modernisasi yang tidak dapat dihindarkan.²

Akhir periode Edo merupakan masa yang penuh gejolak. Pemerintahan Tokugawa yang telah bertahan lebih dari dua setengah abad mulai kehilangan kekuasaannya, ditandai dengan munculnya keresahan sosial, krisis ekonomi, dan tekanan dari pihak asing untuk membuka jalur perdagangan. Dalam situasi ini, banyak samurai yang kehilangan status dan pengaruhnya, bahkan harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang lebih sederhana, jauh dari kemewahan dan kehormatan yang sebelumnya mereka miliki.



¹96, “The Samurai: A Military History”, Macmillan, Page 3-10
²00, “The Making of Modern Japan”, Harvard University Press, Page

sebelumnya mereka miliki. Perubahan sosial ini menjadi tema menarik dalam berbagai karya seni, termasuk dalam dunia perfilman Jepang.

Fenomena inilah yang kemudian menjadi latar belakang berbagai karya sastra dan film yang mencoba merepresentasikan kehidupan samurai secara lebih realistis dan manusiawi, jauh dari gambaran romantis tentang prajurit gagah yang selalu menang di medan perang. Film *The Twilight Samurai* (2002) karya Yoji Yamada menjadi salah satu karya yang menampilkan representasi tersebut. Melalui kisah Seibei Iguchi, seorang samurai rendah yang harus menghadapi kerasnya hidup di tengah masa transisi, film ini menyuguhkan potret kehidupan Samurai yang tidak lagi megah, tetapi manusiawi dan penuh dilema moral dan juga film ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai Samurai tetap bertahan meskipun dunia di sekitarnya berubah drastis.



Gambar 1.1 Gambar Samurai Pada Akhir Periode Edo
Sumber: nationalgeographic.grid.id



Gambar 1.2 Pamflet Film The Twilight Samurai (2002)

Sumber: <https://m.imdb.com/title/tt0351817/>

Film "*The Twilight Samurai*" (2002) karya Yoji Yamada memberikan gambaran kehidupan seorang Samurai pada akhir periode Edo. Film tersebut menampilkan aktor-aktris seperti Uki Sada, Rie Miyazawa, dan Kenji Kobayashi. Alur film ini menggambarkan kehidupan Seibei Iguchi, seorang samurai tingkat rendah yang



bertugas sebagai birokrat dibawah kekuasaan Keshogunan Tokugawa.. Ceritanya berlatar belakang pada akhir periode Edo (1868).

Film ini berfokus pada kehidupan Seibei Iguchi, seorang Samurai tingkat rendah yang bekerja sebagai pekerja administrative di klan Shonai untuk menafkahi ibu dan anaknya setelah kematian istrinya.

Seibei Iguchi, yang dijuluki sebagai "*Tasogare Seibei*" karena kebiasaannya pulang kerja sebelum matahari terbenam untuk merawat dua putrinya dan ibunya yang sakit, Seibei adalah seorang yang miskin namun begitu ia sangat terampil dalam menggunakan pedang dan pekerja keras. Kehidupan Seibei berubah ketika ia bertemu kembali dengan Tomoe (Rie Miyazawa), teman masa kecilnya yang baru saja bercerai dengan mantan suaminya karena selalu mendapatkan tindakan yang kasar dan juga suka mabuk-mabukan.

Samurai, sebagai kelas pejuang, mengalami perubahan signifikan selama periode Edo yang relatif damai. Dengan berkurangnya peperangan, banyak samurai kehilangan peran tradisional mereka dan beralih ke pekerjaan administratif atau pekerjaan lain yang sering kali tidak sesuai dengan status mereka sebelumnya. Kehidupan Seibei Iguchi dalam film ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak samurai pada masa itu, termasuk tekanan ekonomi, kehilangan status sosial, dan dilema moral antara tanggung jawab pribadi dan profesional. Film ini mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan sosial Jepang, seperti kehormatan, tanggung jawab, dan loyalitas. Hubungan antara Seibei dan Tomoe, serta tanggung jawab Seibei terhadap keluarganya, menunjukkan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang pada masa itu. Selain itu, film ini menampilkan banyak aspek kehidupan sehari-hari dan tradisi Samurai, memberikan gambaran yang mendalam tentang budaya Jepang pada akhir periode Edo.

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada representasi kehidupan samurai pada akhir periode edo dalam film "*The Twilight Samurai*" (2002) karya Yoji Yamada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kehidupan sosial dan ekonomi Samurai pada akhir periode Edo (1868).

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana sejarah dan budaya Jepang dipresentasikan dalam media populer. Ada beberapa sumber yang akan diperoleh seperti buku oleh Michiko Ikeda, W.G. Beasley serta referensi terkait yang akan menjadi dasar untuk memahami konteks sejarah kehidupan Samurai. "*The Twilight Samurai*" (2002) adalah sebuah karya yang menceritakan kisah pribadi seorang Samurai pada periode Edo.

Melalui penggambaran yang detail dan narasi yang mendalam, film ini memberikan tentang kehidupan sosial dan ekonomi pada akhir periode Edo. evan mengenai Representasi kehidupan Samurai yakni:



12) "Analisis Sejarah Berakhirnya Zaman Samurai Dalam Film

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa penelitian tersebut film *Tasogare Seibei* karya Yoji Yamada merepresentasikan berakhirnya zaman samurai dengan pendekatan yang manusiawi dan realistis. Film ini menggambarkan perubahan sosial pada akhir periode Edo, di mana nilai-nilai tradisional samurai seperti loyalitas, kehormatan, dan keberanian mulai bergeser akibat krisis ekonomi, tekanan asing, dan melemahnya pemerintahan Tokugawa. Tokoh Seibei Iguchi memperlihatkan sosok samurai yang harus beradaptasi dengan realitas hidup sederhana dan tanggung jawab keluarga, berbeda dari gambaran heroik samurai masa lalu. Dengan narasi yang intim dan sinematik yang sederhana, film ini merefleksikan transisi menuju era modern di Jepang dan memanusiaikan perjuangan samurai dalam menghadapi runtuhnya tatanan lama.

2. Raharjo, Toni (2009) "Representasi Samurai dalam Film *The Last Samurai* (Analisis Semiotika Representasi Samurai dalam Film *The Last Samurai*)"

Simpulan yang dapat diambil adalah bahwa film *The Last Samurai* merepresentasikan sosok Samurai sebagai simbol integritas moral, loyalitas, dan kehormatan di tengah perubahan sosial pada era Restorasi Meiji. Melalui analisis semiotika, film ini menampilkan citra Samurai tidak hanya sebagai prajurit, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai tradisional Jepang yang mulai tergerus oleh modernisasi Barat. Tokoh Katsumoto menjadi representasi ideal dari prinsip bushidō yang bertahan meskipun menghadapi kehancuran budaya lama. Dengan demikian, film ini mengangkat resistensi budaya samurai terhadap pengaruh asing dan memperlihatkan transisi nilai dalam masyarakat Jepang.

Pada penelitian ini, setelah mengidentifikasi beberapa masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian yaitu mengapa Yoji Yamada sebagai sutradara mengangkat atau menggambarkan kehidupan Samurai pada akhir periode Edo dari perspektif negatif? Penelitian dengan objek film *The Twilight Samurai* (2002) ini akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Representasi Kehidupan Samurai Pada Akhir Periode Edo Dalam Film *The Twilight Samurai* (2002) Karya Yoji Yamada**".

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Menganalisis representasi kehidupan Samurai pada akhir periode Edo dalam film *The Twilight Samurai* (2002) karya Yoji Yamada.

Adapun manfaatnya antara lain;

1. Manfaat Akademis



Manfaat kajian film dalam perspektif sejarah dan budaya Jepang, memahami pergeseran identitas Samurai pada masa transisi.

Manfaat

Manfaat bagi mahasiswa, peneliti, maupun penggemar film yang tertarik dengan budaya Jepang dan representasi sejarah dalam media audiovisual.

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian tentang Representasi Kehidupan Samurai Pada Akhir Periode Edo Dalam Film *"The Twilight Samurai"* (2002) Karya Yoji Yamada dapat mencakup hal-hal berikut;

1. Penelitian ini hanya menganalisis film *The Twilight Samurai* (2002) karya Yoji Yamada sebagai objek kajian utama, tanpa membahas karya-karya film samurai lainnya.
2. Analisis difokuskan pada representasi kehidupan Samurai pada akhir periode Edo, khususnya melalui karakter utama, Seibe Iguchi.
3. Pendekatan Kualitatif dan Representasi; Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan representasi dalam menganalisis film dan sumber-sumber sejarah, tanpa melibatkan metode kuantitatif, angka ataupun statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian mungkin bersifat interpretatif dan subjektif.
4. Interpretasi dan Adaptasi Sejarah; Penelitian ini akan mengakui bahwa film adalah bentuk interpretasi dan adaptasi sejarah, yang mungkin tidak sepenuhnya akurat atau lengkap. Oleh karena itu, analisis akan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan antara representasi film dan catatan sejarah yang ada.
5. Sumber Data Terbatas; Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data primer dan sekunder, termasuk dokumen sejarah, film, catatan pemerintah, website yang relevan, literatur kontemporer, dan penelitian akademis terkait untuk mendukung analisis dan temuan. Data dan referensi akan terbatas pada materi yang tersedia dalam film *"The Twilight Samurai"* (2002) serta sumber-sumber sejarah terkait yang dapat diakses. Penelitian ini tidak akan melibatkan data primer yang mungkin tidak tersedia atau sulit diakses, seperti wawancara langsung dengan pembuat film atau penonton.
6. Batasan Budaya dan Konteks; Penelitian ini akan dibatasi pada konteks budaya dan sosial Jepang pada akhir periode Edo (sekitar pertengahan hingga akhir abad ke-19), sesuai dengan periode yang direpresentasikan dalam film. sebagaimana digambarkan dalam film. Penelitian tidak akan mencakup analisis mendalam tentang pengaruh budaya Jepang yang lebih luas atau perbandingan dengan budaya lain.
7. Keterbatasan Bahasa; Penelitian ini akan mempertimbangkan keterbatasan bahasa dalam mengakses sumber-sumber primer dalam bahasa Jepang dan Inggris seperti buku *"Japan in Trade Isolation"* Karya Michiko Ikeda dan buku lainnya serta film *"The Twilight Samurai"* (2002) karya Yoji Yamada, sehingga keterbatasan dalam penggunaan sumber-sumber tertentu.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sejarah Samurai

Samurai merupakan kelompok prajurit elit yang memiliki peran penting dalam sejarah politik dan sosial Jepang dari era Heian hingga awal periode Meiji. Istilah Samurai berasal dari kata saburau yang berarti “melayani”, mencerminkan tugas mereka sebagai pelindung kaum bangsawan.

Keberadaan Samurai mulai terlihat pada akhir periode Heian, saat kekuasaan pusat melemah dan para bangsawan daerah mulai membentuk pasukan sendiri. Konflik antara klan besar seperti Minamoto dan Taira mencapai puncaknya dalam Perang Genpei, yang berujung pada berdirinya pemerintahan militer (bakufu) pertama oleh Minamoto no Yoritomo di Kamakura.

Pada masa Kamakura hingga Muromachi, Samurai berkembang tidak hanya sebagai prajurit, tetapi juga sebagai kelompok sosial dengan nilai-nilai moral yang disebut *Bushidō*, menekankan kesetiaan, keberanian, dan kehormatan. Masa Sengoku memperlihatkan dominasi samurai dalam peperangan antar daerah, yang berakhir dengan penyatuan Jepang oleh Tokugawa Ieyasu pada awal abad ke-17.

Dalam masa Edo, samurai tidak lagi aktif di medan perang, melainkan berfungsi sebagai birokrat. Namun, status mereka mulai memudar ketika Restorasi Meiji menghapus sistem feodal dan membubarkan hak-hak istimewa samurai. Meskipun demikian, semangat dan nilai-nilai samurai tetap menjadi bagian dari identitas budaya Jepang.

Dalam kehidupan para samurai, nilai-nilai moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Tiga nilai utama yang menjadi bagian dari etika Bushido adalah *Giri* (kewajiban moral), *Chūgi* (kesetiaan), dan *Meiyo* (kehormatan).

Giri merujuk pada rasa tanggung jawab dan kewajiban moral yang harus dipenuhi oleh seorang samurai terhadap atasan, keluarga, atau masyarakat. Nilai ini dianggap sebagai bentuk penghormatan yang tidak tertulis namun harus ditepati demi menjaga keharmonisan sosial.

Chūgi berarti kesetiaan yang teguh, terutama kepada tuan atau pemimpin. Inazo Nitobe dalam “*Bushido: The Soul of Samurai : Jalan Kebijaksanaan Ksatria Jepang*” (2015) menyatakan bahwa kesetiaan merupakan pilar utama dalam jalan hidup samurai. *Chūgi* adalah bentuk pengabdian yang bahkan lebih tinggi daripada kehormatan atau hidup itu sendiri.

Meiyo atau kehormatan, merupakan prinsip utama dalam menjaga nama keluarga. Kehormatan adalah aset yang harus dijaga sepanjang hayat. Oleh karena itu, seorang samurai bahkan rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan nilai ini bukan hanya menjadi pedoman moral di medan perang,



tetapi juga menjadi dasar etika dalam kehidupan sehari-hari para samurai, serta mewariskan jejak etika yang kuat dalam budaya Jepang hingga masa modern.



Gambar 2.1 Kehidupan Seibei Ibuchi pada akhir periode Edo.

Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt0351817/>

2.1.2 Representasi dalam Media Visual (Film)

Teori representasi dalam konteks media visual, terutama dalam film, menyoroti bagaimana sejarah dan budaya dapat direpresentasikan, ditafsirkan, dan dipahami oleh audiens modern. Sumber yang dapat digunakan adalah "*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*" oleh Stuart Hall (Sage Publications, 1997)³, yang menyediakan landasan teoretis tentang cara budaya dan sejarah direpresentasikan dalam berbagai media. Stuart Hall menyatakan bahwa representasi merupakan proses yang melibatkan interpretasi dan penyajian ide melalui bahasa dan media. Hall mengemukakan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk pandangan kita tentang dunia. Dalam film, representasi *Sakoku* dapat dilihat sebagai hasil dari interpretasi kreatif pembuat film tentang kebijakan tersebut, serta cara film tersebut membentuk persepsi penonton mengenai era tersebut.



2.1.3 Analisis Film *The Twilight Samurai*

The Twilight Samurai (たそがれ清兵衛) (2002), disutradarai oleh Yoji Yamada, merupakan film yang mengangkat tema kehidupan Samurai pada akhir periode Edo. Pada masa ini, struktur sosial Samurai mulai rapuh, pemerintah feodal sedang berada dalam ketegangan politik, serta nilai-nilai lama (seperti kehormatan, status sosial) mulai digugat. Semua ini menjadi cerminan dari kehidupan Samurai.

Untuk analisis lebih lanjut mengenai narasi dan representasi sejarah dalam film ini, Anda dapat merujuk pada analisis film dan sejarah Jepang oleh Donald Richie dalam bukunya "*A Hundred Years of Japanese Film: A Concise History, with a Selective Guide to DVDs and Videos*" (Kodansha International, Tokyo 2001).⁴

2.1.4 Representasi Budaya

Teori representasi budaya seperti yang dijelaskan dalam "*The Cultural Studies Reader*" (Routledge, 2008) yang telah disunting oleh Simon During, memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana budaya dan sejarah direpresentasikan kembali melalui media visual seperti film. Teori ini membantu mengungkap bagaimana representasi budaya mempengaruhi persepsi tentang sejarah dan identitas nasional.

Dalam film *The Twilight Samurai* (2002), kehidupan Samurai di akhir periode Edo digambarkan melalui tokoh Seibei dan masyarakat sekitarnya yang hidup dalam tatanan sosial yang kaku dan membatasi. Status sosial menjadi penentu kebahagiaan dan pilihan hidup, seperti tergambar dalam keputusan Seibei yang menolak menikah karena kemiskinan. Masyarakat dalam film ini diperlihatkan tertutup secara budaya dan berpikiran konservatif, terjebak dalam pola hidup yang nyaris tidak berubah.

Selain itu, ketaatan pada nilai-nilai lama seperti loyalitas, kehormatan, dan kewajiban masih sangat kuat, meskipun nilai-nilai tersebut mulai kehilangan relevansi di tengah perubahan zaman dan justru menjadi beban yang menindas. Melalui representasi tersebut, film ini menghadirkan gambaran tentang bagaimana kehidupan Samurai pada akhir periode Edo diliputi oleh konflik antara tradisi yang mengakar kuat dengan realitas sosial yang mulai berubah.

Kesimpulan akan diambil berdasarkan hasil analisis yang menghubungkan representasi film dengan sejarah kehidupan Samurai pada akhir periode Edo. Penelitian ini akan menyimpulkan bahwa representasi kehidupan Samurai pada akhir periode Edo dalam film *The Twilight Samurai* (2002) karya Yoji Yamada merupakan cerminan dari transformasi historis dan sosial yang dialami oleh kelas Samurai di Jepang. Meskipun pada masa tersebut Samurai telah kehilangan peran utamanya sebagai prajurit dan mulai terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, nilai-nilai inti yang



rti kehormatan, kesetiaan, dan pengorbanan masih terus hidup masuk melalui media film.

Samurai merepresentasikan sisi kemanusiaan dan realitas hidup ditampilkan dalam narasi heroik tradisional, melainkan melalui

kehidupan sehari-hari yang sederhana dan penuh tanggung jawab moral. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium reflektif yang merekonstruksi citra Samurai di tengah perubahan zaman.

Melalui pendekatan historis dan analisis representasi budaya, penelitian ini menekankan bahwa warisan nilai-nilai Samurai tetap relevan dalam pemaknaan identitas budaya Jepang modern, meskipun bentuk dan perannya telah mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial.



Optimized using
trial version
www.balesio.com